

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Banten merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman seni, budaya, dan suku bangsa. Keanekaragaman ini menjadi aset yang sangat penting dalam perkembangan pariwisata daerah. Berbagai seni pertunjukan berkembang di Banten, seni pertunjukan tersebut diantaranya seni pencak silat, rampak bedug, debus, terbang gede, dan lain-lain. Pada awalnya kesenian-kesenian tradisional merupakan bagian dari sebuah ritual atau upacara adat, yang telah banyak beralih fungsi menjadi seni pertunjukan yang lebih mementingkan hiburan dan kormesil tetapi tidak menghilangkan unsur-unsur atau nilai-nilai tradisi yang ada sebelumnya. Seni pertunjukan yang terdapat di Banten tidak terlepas dari perkembangan agama Islam yang ada di Banten. Sejak masa Kesultanan Banten, seni pertunjukan mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tidak bisa dilepaskan, dari syiar agama islam yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh agama. Adapun diantaranya yang sangat menonjol dan memiliki nilai historis Banten adalah kesenian Pencak Silat.

Provinsi Jawa Barat dan Banten yang secara budaya termasuk dalam Suku Sunda, memiliki sekian banyaknya daerah yang merupakan cikal bakal dari tumbuhnya beberapa aliran atau gaya Pencak Silat di Indonesia. Cianjur, Serang, Cilegon, Pandeglang disebut-sebut merupakan asal mula penyebaran Pencak Silat. Secara resmi Pencak Silat di Indonesia diwadahi dalam sebuah organisasi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dan Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI), namun sesungguhnya organisasi-organisasi berbasis Pencak Silat sangat banyak di tiap daerah, seperti yang ada di provinsi Banten. IPSI bersama BAKIN dalam Hetti (2010 hlm. 44) mendefinisikan bahwa,

Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integrasinya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pengertian pencak silat menurut Mohammad Djoemali dalam Notoesoejitno (1997, hlm 34). Pencak adalah gerak serang-bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan, dan biasanya untuk pertunjukan umum. Sementara silat adalah intisari dari pencak untuk berkelahi membela diri mati-matian. Sejarah perkembangan Pencak Silat mencatat, bahwa awalnya Pencak Silat hanya untuk membela dan menjaga diri, baik untuk pribadinya maupun membantu orang lain. Seterusnya berkembang menjadi tradisi, bahkan menjadi tontonan menarik bagi warga masyarakat, karena dilengkapi oleh unsur-unsur pendukung lainnya, seperti musik dan permainan kelihaiannya. Jadilah Pencak Silat menjadi kesenian, yang kemudian akibat gerak dari jurus-jurusnya yang menarik, berbeda dengan tari-tari yang ada disekitarnya. Menurut Notoesoejitno dalam buku *Khazanah Pencak Silat* (1997, hlm 54)

Pencak silat adalah keseluruhan bentuk, corak dan isi. Pencak silat yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya masyarakat Rumpun Melayu dan nilai-nilai falsafah budi pekerti luhur. Selaras dengan nilai-nilai etis, teknis, estetis dan atletis yang melekat pada pencak silat sebagai satu kesatuan, secara substansial pencak silat mempunyai 4 aspek atau 4 rupa (*appearance*) sebagai satu kesatuan, yakni pencak silat mental-spiritual, beladiri, seni dan olahraga.

Rupa atau penampakan tiap-tiap aspek pencak silat menggambarkan sifat dan tujuan keberadaannya yang satu sama lain saling tergantung, saling mendukung dan saling berhubungan sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam kaitan itu, secara kategoris dapat dikatakan bahwa:

- a. Pencak silat mental-spiritual menggambarkan sifat dan tujuan pembentuk atau pengkondisian sikap mental manusia pencak silat.
- b. Pencak silat beladiri menggambarkan sifat dan tujuan pertahanan atau pembelaan diri dengan menggunakan teknik dan atau jurus beladiri khas pencak silat.
- c. Pencak silat seni menggambarkan sifat dan tujuan menampilkan keindahan-keindahan teknik dan atau jurus pencak silat.
- d. Pencak silat olahraga menggambarkan sifat dan tujuan keolahragaan pencak silat, yakni kebugaran, ketangkasan dan ketahanan jasmani serta prestasi keolahragaan.

Praktek pelaksanaan jurus dari masing-masing cabang Pencak Silat dilakukan dengan gaya yang bermacam-macam. Perbedaan tersebut kebanyakan hanya merupakan nuansa (variasi). Gaya unik-lokal dan unik-etnis dengan ciri-cirinya yang menonjol dan mudah dibedakan dari gaya lainnya, disebut aliran Pencak Silat. Membedakan aliran-aliran pencak silat yang merupakan gaya-gaya nuansa (variatif) tidak mudah. Evaluasi dan deskripsi perbedaan antara aliran yang satu dengan aliran yang lain hanya dapat dilakukan oleh mereka yang ahli dan betul-betul memahami berbagai teknik dan jurus Pencak Silat. Ada banyak aliran pencak silat yang berkembang di Banten, diantaranya silat bandrong, terumbu, cimande, dan betsi. Salah satu yang kemudian menjadi label masyarakat Banten adalah Silat Bandrong. Silat Bandrong tersebar di berbagai Kota, salah satunya Kota Cilegon. Dengan mengacu kepada pernyataan Notoesoetjono maka dapat dikategorikan silat bandrong ini termasuk ke dalam Pencak Silat Seni. Pencak silat seni, yang praktik pelaksanaannya bertujuan untuk mempertunjukkan keindahan gerak dan karena itu lebih menekankan pada aspek seni. Berbeda dengan aliran pencak silat yang ada di Banten Silat Bandrong memiliki keunikan bentuk pada jurus-jurusnya.

Sesuai dengan pendapat Sukowinadi dalam buku *Khazanah Pencak Silat* (1997, hlm 79) tentang jurus, ditinjau dari proses pelaksanaan pencak silat, jurus berarti sistem serangan dan bela yang terarah (menjurus) pada bagian dan posisi tubuh yang rentan dan rawan. Setiap jurus juga meliputi serta mewadahi berbagai bentuk sikap-pasang, gerak-langkah, serangan dan bela sebagai satu kesatuan. Pelaksanaan jurus-serangan diamankan dengan teknik-teknik bela tertentu. Sebaliknya pelaksanaan jurus-bela diamankan dengan teknik serangan tertentu. Dengan demikian, pelaksanaan pencak silat selalu memiliki tingkat keamanan optimal. Hal tersebut merupakan logika Pencak Silat.

Berdasarkan pada keseluruhan uraian mengenai struktur gerak dan proses pencak silat, pengertian yang lebih lengkap mengenai pencak silat sebagai satu sistem ditinjau secara fisik adalah keseluruhan struktur gerak dan proses pelaksanaan teknik sikap dan teknik gerak yang terdiri dari jurus-jurus yang saling tergantung, saling menunjang dan saling berhubungan secara fungsional menurut pola tertentu untuk tujuan pertahanan atau pembelaan diri.

Asal kata Bandrong adalah nama jenis ikan yang sekarang biasa disebut dengan ikan terbang. Nama tersebut diambil karena kemiripan jurus silat bandrong dengan sifat ikan bandrong yang cepat melesat dalam serangan dan juga penyebaran dan silat Bandrong banyak di wilayah pesisir. Dalam Silat Bandrong pada umumnya memiliki jurus-jurus yang kemudian digunakan untuk kebutuhan estetis dalam sebuah penampilan. Salah satu padepokan di daerah Cilegon yaitu Padepokan Pencak Silat Satria Muda Banten mengkolaborasikan beberapa jurus pencak silat menjadi sebuah gerak yang lebih indah dan efisien. Dengan demikian struktur gerak dalam silat bandrong tentu menarik untuk di kaji lebih lanjut. Oleh sebab itu, perlu diadakan satu kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana struktur gerak silat bandrong yang ada di Kota Cilegon.

Silat Bandrong termasuk salah satu seni pertunjukkan yang tumbuh dan berkembang di Kota Cilegon. Menurut O'ong Maryono dalam Gabriel Facal (2016, hlm 164-165) Silat Bandrong merupakan seni tradisional warisan leluhur Banten yang pada masa Kesultanan Hasanuddin mempunyai peranan penting bagi masyarakat Banten dalam mempertahankan wilayahnya. Silat Bandrong digunakan sebagai alat pertahanan diri dalam melakukan perlawanan terhadap musuh yang berasal dari luar maupun dari daerah Banten sendiri. Cerita kepahlawanan dan kesatriaian Pencak Silat Bandrong terangkat dengan peristiwa Geger Cilegon 1888 sehingga pesilat Bandrong identik dengan pejuang dan kebanggaan tersebut masih tertanam pada Pesilat Bandrong hingga sekarang. Bersama Terumbu, silat bandrong dikenal sebagai aliran silat tertua di Banten. Beberapa pesilat menyatakan bahwa kedua aliran ini memiliki asal yang sama dan Terumbu baru mendapatkan namanya setelah menetap di Desa Terumbu.

Setiap seni pertunjukan tentu di pandang memiliki fungsinya. Fungsi seni pertunjukan menurut Soedarsono dalam buku Seni Pertunjukan di Era Globalisasi (1998, hlm 57) mengelompokkan fungsi-fungsi primer dan fungsi-fungsi sekunder. Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis.

**Resa Arinda Putri, 2018**

*SILAT BANDRONG DI PADEPOKAN PENCAK SILAT Satria Muda Banten Kota Cilegon*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Silat Bandrong yang terdapat pada Masyarakat Ramanuju Kota Cilegon tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, melainkan juga aktualisasi dan relegiusitas masyarakat baik terhadap Tuhan maupun para leluhur Banten melalui gerakan-gerakan silat yang sangat identik dengan sifat pejuang. Secara umum Silat Bandrong dapat digunakan sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur atas suatu peristiwa penting seperti pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya. Sekitar tahun 1980-an Silat Bandrong mengalami perkembangan yang cukup pesat. Silat Bandrong sering ditampilkan pada acara-acara seremonial ataupun event-event tertentu yang bertujuan untuk menghibur penonton dan memeriahkan suasana, seperti pada acara pernikahan khitanan, penyambutan tamu-tamu besar, ataupun acara proklamasi kemerdekaan.

Bentuk apresiasi seni pertunjukan Silat Bandrong secara konsisten sangat dibina dan diperhatikan keberlangsungannya oleh beberapa kalangan seperti seniman atau pekerja seni, instansi setempat sebagai pemegang kebijakan, dan masyarakat sebagai pendukung kesenian. Para seniman Silat Bandrong mendirikan berbagai padepokan yang khusus membina dan mengajarkan Silat Bandrong sehingga hampir di setiap Kecamatan Cilegon telah mempunyai organisasi Silat Bandrong. Salah satu Padepokan yang membina dan mengajarkan Silat Bandrong adalah Padepokan Pencak Silat Satria Muda Banten Ramanuju Kota Cilegon.

Berdasarkan paparan di atas, melihat kondisi tersebut maka peneliti merasa perlu untuk turut memberikan pemikiran terhadap aliran tersebut, serta berupaya untuk mencari tahu Pencak Silat aliran Silat Bandrong. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “SILAT BANDRONG DI PADEPOKAN PENCAK SILAT SATHIA MUDA BANTEN CILEGON”

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti memaparkan beberapa permasalahan yang akan diteliti. Masalah penelitian meliputi Struktur gerak Silat Bandrong di Padepokan Pencak Silat Satria Muda Banten Kota Cilegon dan fungsi Silat

Bandrong di masyarakat Kota Cilegon. Kemudian peneliti memaparkan permasalahan yang akan diteliti dan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah struktur gerak Silat Bandrong di Padepokan Pencak Silat Satria Muda Banten Kota Cilegon?
2. Bagaimana fungsi Silat Bandrong di masyarakat Kota Cilegon?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terbagi dalam dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan secara khusus seperti berikut :

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk melihat perkembangan pertunjukan Silat Bandrong khususnya di Padepokan Pencak Silat Satria Muda sebagai aset budaya masyarakat Banten Kota Cilegon

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan struktur gerak Silat Bandrong di Padepokan Pencak Silat Satria Muda Banten
- b) Mendeskripsikan fungsi Silat Bandrong di masyarakat Kota Cilegon

### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan menambah referensi, literature serta pengetahuan terkini mengenai silat bandrong yang berada di suatu daerah yang berlandaskan pada teori-teori yang berlaku.

#### 2. Manfaat Praktis

**Resa Arinda Putri, 2018**

*SILAT BANDRONG DI PADEPOKAN PENCAK SILAT Satria Muda Banten Kota Cilegon*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a) Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi dan menambah wawasan tentang keberadaan silat bandrong yang perlu dilestarikan, khususnya kesenian Silat Bandrong di Padepokan Pencak Silat Satria Muda Banten Kota Cilegon. Selain itu, dapat dijadikan pengalaman yang berguna baik saat ini maupun kedepannya.

b) Departemen Pendidikan Tari UPI

Dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya di Departemen Pendidikan Tari dan dapat sebagai bahan untuk apresiasi mahasiswa dan mahasiswi agar pengetahuan dalam berkesenian dan berbudaya lebih luas.

c) Para Pelaku Seni dan Seniman Tari

Sebagai motivasi untuk Padepokan Pencak Silat Satria Muda Banten agar terus berkembang, berinovasi dan berkreasi untuk mengembangkan dan mempertahankan Silat Bandrong. Selain itu, sebagai wawasan lebih luas mengenai silat bandrong dan agar termotivasi untuk melestarikan silat bandrong.

d) Masyarakat

Diharapkan dapat memiliki nilai guna dan menjadi motivasi bagi masyarakat dalam upaya melestarikan seni, budaya dan apresiasi masyarakat terhadap Silat Bandrong agar bertahan dan berkembang sesuai dengan kebudayaan masyarakat.

#### 1.6. Struktur Organisasi Penelitian

Judul penelitian ini diambil dari masalah yang muncul pada latar belakang penelitian. Melalui latar belakang mengenai pengkolaborasi jurusan-jurusan sehingga menjadi silat bandrong, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebuah objek penelitian yang selanjutnya dikembangkan oleh peneliti melalui sebuah karya tulis yang mendeskripsikan struktur gerak dan fungsi silat bandrong di padepokan pencak silat satria muda banten.

Selanjutnya isi dari penelitian ini dijelaskan dan dituangkan ke dalam lima Bab, yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN** : berisi mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian atau sistematika penulisan skripsi.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA** : merupakan salah satu bagian dari sistematika penulisan yang berfungsi sebagai landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Setiap kutipan, gagasan ataupun pendapat yang dikemukakan oleh para ahli harus menggunakan kaidah-kaidah penulisan yang baik sesuai dengan sistematika penulisan ini pustaka-pustaka yang digunakan harus tercantum nama, judul buku, penerbit, dan nama kota pada daftar pustakanya.

**BAB III METODE PENELITIAN** : Berisi uraian tentang prosedur penelitian yang memuat langkah-langkah penelitian, definisi operasional dan alur penelitian. Bab ini metode yang peneliti gunakan adalah metode dan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Selanjutnya peneliti menyusun instrumen penelitian yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan teknik triangulasi data.

**BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** : dalam bab ini, peneliti menjelaskan hasil penelitian yang telah di peroleh mengenai struktur dan fungsi silat bandrong, serta perubahan struktur gerak di Padepokan Pencak Silat Satria Muda Kota Cilegon dan fungsi silat bandrong di masyarakat. Kemudian peneliti menuangkan analisis hasil penelitian dalam pembahasan hasil penelitian.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**: berisi simpulan dari hasil analisis penelitian, dan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan hasil temuan penelitian ini, diantaranya kepada pemegang dan pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian kepada peneliti berikutnya, dan bagi pemecahan masalah di lapangan atau *follow-up* dari hasil penelitian.

Daftar pustaka berisikan pustaka-pustaka yang dijadikan sumber atau acuan dari landasan teori untuk memperkuat penelitian ini.



Penelitian ini dilengkapi dengan lampiran-lampiran agar memperkuat data penelitian, diantaranya adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan hasil dokumentasi mengenai Silat Bandrong di Padepokan Pencak Silat Satria Muda Banten Cilegon.